

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra yang berkembang di Indonesia mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat. Pernyataan tersebut dapat didukung dengan munculnya hasil sastra yang banyak menyajikan tentang kehidupan dan kenyataan sosial budaya masyarakat. Seiring perkembangan zaman, sudah banyak bermunculan pengarang-pengarang baru yang membuat dan menggambarkan sastra secara kreatif sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan. Hal itu dikarenakan pengarang sastra sadar bahwa sastra merupakan bagian dari manusia, yaitu dari, untuk, dan oleh manusia.

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa dalam karya sastra memiliki makna yang tersirat dan memiliki nilai estetik. Jadi, penulis atau pengarang harus dapat mengolah bahasa secara cermat agar dapat dinikmati oleh pembaca. Semi (1993: 8) berpendapat bahwa sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Sastra juga dimaknai sebagai karya fiksi yang sifatnya imajinatif karena dapat mentransformasikan kenyataan ke dalam teks. Sastra menyajikan dunia dalam kata, yang bukan dunia sesungguhnya, tetapi dunia yang mungkin ada.

Karya sastra sebagai karya imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan realitas di lingkungannya. Pengarang mengkhayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoto, 2007: 1). Dunia fiksi lebih banyak mengandung kemungkinan-kemungkinan, tetapi ia tak bisa lepas dari kejadian-kejadian baik langsung maupun tidak langsung yang dialami oleh pengarang. Jadi, melalui dunia fiksi itulah pengarang mengharapkan pembaca mampu mengetahui ide, pesan, perasaan, dan amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra tidak terlepas dari peran seorang pengarang. Pencipta sastra merupakan bagian dari masyarakat yang dengan sengaja atau tidak mencurahkan masalah kehidupan pribadi dan masyarakat sebagai objek dengan dibumbui imajinasi agar menjadi sebuah karya yang bermakna. Kehidupan nyata umumnya mencakup hubungan antara manusia, antarmasyarakat dan antarperistiwa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sering menjadi bahan sastra karena bahan sastra bisa dikatakan sebagai pantulan dari hidup seseorang atau masyarakat.

Salah satu bentuk atau genre karya sastra adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2007: 3) sebagai karya sastra, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Setiap novel kurang lebih menceritakan masalah kehidupan manusia, beserta sosial dan budaya seperti yang terdapat pada novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Menurut peneliti, novel ini

memiliki kelebihan-kelebihan yang patut dibahas. Novel ini menceritakan gerak sosial dan kultural, serta watak manusia dalam hubungannya dengan masyarakat.

Pengarang banyak menampilkan gerak sosial dalam bentuk kisah catur dan kebiasaan-kebiasaan orang Melayu kampung di permukaan yang termasuk aneh dan unik bila dinilai, yaitu kebiasaan kaum laki-laki yang berupa meminum kopi di warung dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal, melamun di warung kopi hingga lupa waktu, dan bermain catur di warung kopi dengan mempertaruhkan martabatnya sendiri. Namun, hal yang lebih diutamakan dalam novel bukanlah tentang meminum kopi atau bermain catur, melainkan tentang perempuan yang menegakkan martabatnya dengan cara yang elegan. Kopi dan catur dalam novel bisa dikatakan hanyalah sebuah media atau alat dari si perempuan untuk meraih martabat yang dikehendaki.

Kebiasaan-kebiasaan orang-orang Melayu penuh dengan kejutan, sifat-sifat unik sebuah komunitas, parodi, dan cinta. Kebiasaan tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi terlebih dahulu melalui proses pemikiran yang lama dan telah hidup sampai waktu yang lama pula. Hal itu sama dengan budaya. Budaya, selain diperoleh melalui naluri, juga melibatkan akal manusia untuk terwujudnya kebiasaan atau tingkah laku yang bisa hidup di masyarakat. Sastra dapat dikaitkan dengan kebudayaan atau kebiasaan masyarakat tempat sastra lahir sebagai gambaran khas suatu daerah. Adanya kebudayaan dalam masyarakat merupakan sebuah ciri khas yang harus dilestarikan dan dijaga karena kebudayaan adalah suatu hal yang sangat berpengaruh dan sering

dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Koentjaraningrat (2000: 9) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Jadi, kebudayaan merupakan sesuatu karya atau hasil pemikiran manusia yang telah menjadi kebiasaan dan sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat itu sendiri.

Menyikapi karya sastra terkait dengan masyarakat perlu adanya pendekatan kemasyarakatan yang menggali lebih dalam dan melibatkan berbagai disiplin ilmu, salah satunya dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang ingin mengungkapkan bahwa karya sastra hadir dari masyarakat dan ada untuk masyarakat. Sejalan dengan itu, *Wolff* (dalam Endraswara 2011: 77) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan teori yang agak lebih general yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal berurusan dengan hubungan sastra dan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat disebut sebagai cermin aktivitas dan kebiasaan serta perkembangan yang ada dalam masyarakat tertentu. Sependapat dengan hal itu, Endraswara (2011: 78) menyatakan bahwa sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, sosiologi dan sastra merupakan dua hal yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi.

Karya sastra lahir berdasar pengalaman yang dialami atau disaksikan dan dirasakan oleh pengarang dalam lingkungan masyarakat, yang di dalamnya pengarang mungkin merupakan bagian dari masyarakat itu. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Endraswara (2011: 78) bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya, dan sosiologi berusaha mencari pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensi. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini diharapkan mampu memunculkan keterkaitan budaya yang ada di dalam novel *Cinta di dalam Gelas* dengan budaya yang ada di dalam masyarakat Belitung.

Berpijak pada uraian di atas untuk mengetahui lebih banyak mengenai budaya Belitung yang tergambar dalam novel *Cinta di dalam Gelas*, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Aspek Budaya dalam Novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra".

## **B. Pembatasan Masalah**

Untuk mencegah kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar intensif dan efisien sesuai dengan yang ingin dicapai, sangat diperlukan pembatasan masalah.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah unsur-unsur struktural yang meliputi tema, alur, tokoh, dan latar. Selain itu, penulis hanya membahas pada aspek budaya yang terkandung dalam novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah aspek budaya dalam novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata berdasarkan pendekatan sosiologi sastra?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. memaparkan struktur yang membangun novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
2. memaparkan aspek budaya dalam novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata pendekatan sosiologi sastra.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang

penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan tinjauan sosiologi sastra.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori sosiologi sastra dalam mengungkap novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang aspek budaya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang aspek budaya.
- c. Melalui pemahaman mengenai aspek budaya diharapkan dapat membantu pembaca dalam menungkapkan makna yang terkandung dalam novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

## F. Landasan Teori

### 1. Novel

#### a. Pengertian Novel

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:9). Umumnya aspek-aspek yang diceritakan dalam novel lebih kompleks daripada cerpen dan tidak

dibatasi oleh macam-macam bentuk permasalahan. Akibatnya, cerita tentang tokoh-tokoh dan perwatakannya serta kehidupannya dapat dibuat semirip mungkin dengan kehidupan sehari-hari atau sesuai kenyataan.

Sejalan dengan itu Nurgiyantoro (2007:11) menyatakan novel mempunyai cerita yang panjang. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

#### **b. Unsur – unsur Novel**

Sebuah novel dibangun dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun sebuah cerita. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi plot, tema, penokohan, latar, kepaduan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan unsur-unsur lain di luar unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 2007: 23-24).

## **2. Teori Struktural**

Langkah awal dalam penelitian karya sastra adalah melalui analisis struktural. Selain untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun karya

sastra, peneliti juga akan lebih mudah untuk mengetahui dan meneliti lebih mendalam karya sastra tersebut.

Analisis struktural menurut Teeuw (1984: 135) bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Ia juga menyatakan seberapa pun keberadaannya, analisis struktural ini merupakan prioritas utama sebelum yang lain. Dengan demikian, analisis struktural dilakukan pertama kali sebelum yang lainnya.

Pendekatan strukturalisme dinamakan juga pendekatan objektif, yaitu pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi (Jabrohim, 2001: 62). Oleh karena itu, pembicaraan mengenai penelitian karya sastra juga tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal lain di luar karya sastra. Pendekatan strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri (Jabrohim, 2001: 66). Pengkajian terhadap karya sastra hendaknya diarahkan pada bagian-bagian yang membangun totalitas karya sastra dan sebaliknya, ketotalitasan karya sastra itu sendiri berasal dari bagian-bagian yang membangunnya.

Stanton (2007: 13-14) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian

unsurnya dengan cara yang sederhana. Fakta cerita adalah suatu struktur faktual yang terdapat dalam sebuah cerita. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Sarana sastra adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) agar menjadi pola yang bermakna. Sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul dalam karya sastra

a. Tema

Nurgiyantoro (2007: 70) mengemukakan bahwa tema dapat dipandang sebagai dasar umum sebuah karya sastra. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

b. Alur

Nurgiyantoro (2007: 110) mengemukakan bahwa alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya bagian terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Alur dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149-150) mengemukakan lima tahapan alur sebagai berikut.

1) Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini adalah tahap pembukaan cerita, dan

pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap ini masalah-masalah yang menyangkut konflik mulai dimunculkan. Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik dan konflik itu akan berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap ini konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

4) Tahap Klimaks (*Climax*)

Tahap ini konflik dan pertentangan-pertentangan terjadi yang dialami tokoh cerita mencapai titik puncak, klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita sebagai konflik.

5) Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian konflik, ketegangan dikendalikan, konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik atau konflik-konflik tambahan jika ada juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

c. Penokohan

Tokoh cerita atau penokohan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 165).

Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya penokohan dalam sebuah cerita dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh utama juga menentukan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya lebih sedikit frekuensinya dan kehadirannya sebagai pendukung keberadaan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2007: 176).

Penokohan secara wajar dapat diterima jika dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Ketiga sudut tersebut masih mempunyai aspek. Aspek fisiologis adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang, misalnya usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan ciri-ciri badan yang lain. Aspek sosiologis adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, dan keturunan. kebangsaan, Aspek

psikologis adalah yang berkaitan dengan masalah kejiwaan seseorang, meliputi ambisi, cita-cita, kekecewaan, kecakapan, temperamen, dan sebagainya (Lubis dalam Al-Ma'ruf, 2010: 82-83).

d. Latar

Stanton (2007: 35) mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, yang menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 216).

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendekatan struktural menganalisis sastra secara struktural mulai dari tema, alur, penokohan dan latar. Dalam penelitian ini pendekatan struktural berguna untuk mengungkapkan secara rinci struktur novel *Cinta di dalam Gelas*. Dengan begitu, peneliti dapat menentukan secara tepat tema, alur, tokoh dan latar dalam novel tersebut. Pendekatan struktural sangat bermanfaat untuk mengetahui secara rinci isi cerita sehingga dapat dilanjutkan dengan penelitian mengenai aspek budaya yang terdapat dalam novel *Cinta di dalam Gelas*.

### 3. Aspek Budaya

Aspek budaya merupakan unsur yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Budaya dalam perkembangannya selalu mengikuti segala sesuatu yang ada di sekitarnya atau selalu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Kebudayaan adalah suatu hal yang akan selalu hidup karena kebudayaan tercipta atas kemauan dan kesepakatan bersama dalam masyarakat dan telah terjadi secara turun-temurun. Seperti yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat (2000: 9) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari budi dan karyanya itu. Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan budaya yang ada di tanah air yang terdiri dari beragam suku dan bangsa. Kebudayaan Indonesia beraneka ragam, tetapi pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India, dan kebudayaan Arab (Suparlan. 2009. *Kebudayaan Indonesia*. <http://sosial-budaya.blogspot.com>. Diakses Selasa, 4 Januari 2011 pukul 21.00 WIB).

Unsur kebudayaan secara universal menurut Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2000: 2) terdiri atas tujuh unsur seperti berikut:

- a. sistem religi,
- b. organisasi masyarakat,
- c. sistem pengetahuan,

- d. bahasa,
- e. kesenian,
- f. sistem mata pencaharian, dan
- g. sistem teknologi,

Koentjaraningrat (2000: 5) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud:

- a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya;
- b. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat;
- c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Budaya yang lahir di masyarakat akan selalu berkembang. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam perjalanannya akan mengalami berbagai perubahan baik itu karena penggabungan terhadap budaya lain atau munculnya budaya baru.

Endraswara (2006: 99-100) menyatakan bahwa setelah ada penyebaran budaya maka akan terjadi *internalisasi*, *enkulturasi*, *akulturasi*, *asimilasi*, *invensi*, dan *inovasi*. Istilah-istilah ini maknanya sebagai berikut.

- a. *Internalisasi* adalah proses penanaman budaya yang menyangkut kepribadian, seperti perasaan, hasrat, nafsu, dan sebagainya.

- b. *Enkulturas* adalah pemberdayaan yang ke arah positif, misalnya membudayakan tradisi selamatan, gotong-royong, sumbangan, dan sebagainya.
- c. *Akulturas* adalah kontak budaya satu dengan yang lain sehingga terjadi penyatuan budaya.
- d. *Asimilasi* adalah campuran kental dari dua budaya atau lebih, misalkan terjadinya sinkretisme antara Hindu-Jawa menjadi kaum abangan.
- e. *Invensi* adalah temuan-temuan dari budaya baru sehingga menghasilkan inovasi (pembaharuan) yang meyakinkan.
- f. *Inovasi* adalah langkah strategis untuk memperbaharui budaya tertentu agar lebih fungsional bagi pendukungnya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan hidup yang dijalani manusia sebagai makhluk sosial. Dalam penelitian ini, untuk mengkaji budaya yang ada dalam novel *Cinta di dalam Gelas* peneliti mengacu pada pendapat Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat yang membagi tujuh unsur budaya antara lain sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi.

#### **4. Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu yang meneliti tentang gejala-gejala sosial masyarakat dalam karya sastra melalui gejala sosial masyarakat sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1987:2)

yang mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah disiplin ilmu yang meneliti dengan menggunakan analisis teks untuk kemudian dipergunakan memahami gejala sosial yang berada di luar sastra. Pendekatan sosiologi sastra mencoba menghubungkan antara struktur suatu karya dengan masyarakat karena karya sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, karya sastra adalah cermin permasalahan yang ada dalam masyarakat. Hubungan tersebut ditujukan untuk kepentingan agar lebih utuh di dalam memahami kesusastraan, khususnya sastra yang bersangkutan.

Junus (1986: 52) menyatakan bahwa sosiologi sastra perhatiannya ditumpahkan pada interpretasi sosial budaya terhadap gerak sastra. Sastra berkembang melalui pembaharuan. Bagaimana setiap pembaharuan itu dapat dihubungkan dengan latar belakang sosiobudaya? Hal ini berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi di sekitar pengarang sebagai penghasilnya. Selanjutnya, Junus juga mengatakan bahwa pengarang mempunyai beberapa kemungkinan di balik karya sastranya: pertama, pengarang ingin mewedahi pola-pola berpikir masyarakat; kedua, pengarang mempunyai maksud mengubah pola-pola berpikir masyarakat. Karya sastra dalam hal ini dijadikan sebagai alat penyampaian ajaran mengenai kehidupan. Artinya, karya sastra yang telah dibuat pengarang bukan merupakan sesuatu yang kosong dan meski berwujud dalam sebuah ilusi atau khayalan, fiksi dibuat berdasar gambaran kenyataan.

Pradopo (2000: 159) menambahkan bahwa sosiologi sastra mencakup tiga bidang, seperti berikut.

- a. Konteks sosial pengarang, konteks ini membicarakan hubungan status sosial sastrawan dalam masyarakat, masyarakat pembaca serta keterlibatan pengarang dalam menghasilkan karya sastra.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat. Maksudnya, sastra dianggap sebagai gambaran dari keadaan masyarakat.
- c. Fungsi sosial masyarakat, pada bidang ini terdapat hubungan antara nilai sastra dan nilai sosial masyarakat.

Junus (dalam Sangidu, 2004: 27), membagi dua corak dalam penelitian sosiologi sastra sebagai berikut.

- a. Pendekatan *sociologi of literature*. Pendekatan ini mengutamakan faktor sosial yang menghasilkan karya sastra. Peneliti mencari faktor-faktor yang ada dalam karya sastra. Jadi, penelitian ini melihat faktor sosial sebagai mayoritas dan sastra sebagai minornya.
- b. Pendekatan *literary sosiologi*. Pendekatan ini melihat dunia sastra atau karya sastra sebagai mayoritas dan fenomena sebagai minornya. Jadi, peneliti terlebih dahulu menganalisis faktor-faktor sosial yang terdapat dalam karya sastra dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menghubungkan kenyataan dengan rekaan yang saling terkait satu sama lain dan berpengaruh dalam perkembangannya. Levin (dalam Endraswara, 2011: 79) memberi arah sugesti bahwa penelitian sosiologi sastra dapat ke arah hubungan pengaruh timbal balik antara sosiologi dan sastra.

Keduanya akan saling mempengaruhi dalam hal-hal tertentu yang pada gilirannya menarik perhatian peneliti rekaan dan kenyataan inilah yang akan dicari kebenarannya. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Ratna, 2009: 11).

Berdasarkan pendapat dari pakar tentang sosiologi sastra di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah suatu pendekatan atau tata cara untuk menelaah karya sastra berdasarkan pada keadaan sosial masyarakat tertentu. Analisis sosiologi sastra diperlukan di dalam kerja penelitian agar sasaran yang diharapkan tepat, yaitu tentang manusia dan kehidupannya dalam masyarakat. Pendekatan ini dipakai dengan alasan bahwa sastra merupakan pencerminan keadaan suatu masyarakat dan sejauh mana sastra itu dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

## **5. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang akan dilakukan dapat mengacu pada penelitian sebelumnya. Hal ini dimungkinkan sebagai pembanding atau sebagai acuan dalam penelitian, tetapi tidaklah harus sama dalam bentuk, tetapi bisa dalam sifat dan karakternya.

Sutri (2009) melakukan penelitian untuk skripsinya dengan judul "Dimensi Sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra". Struktur yang terjalin dalam novel memiliki

aspek saling terkait dan menguatkan. Dalam novel terdapat kesenjangan ekonomi, yang meliputi 1) Kemiskinan atas kekurangan materi, miskin ketahap sejahtera, miskin berdampak pada semua aspek kehidupan, 2) Kemiskinan atas hubungan sosial, ketergantungan, dan tidak mampu berpartisipasi dalam masyarakat pendidikan, informasi, 3) Pandangan Andrea Hirata mencakup problematika kemiskinan yang menjerat, kesenjangan sosial dan problematika pendidikan erat berkaitan dengan substansi cerita.

Aliraka (2008) melakukan penelitian yang berjudul "Aspek Sosial Budaya Jawa Novel *Mantra Pejinak Ular* Karya Kuntowijoyo: Tinjauan Semiotik". Hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa makna aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel *Mantra Pejinak Ular* adalah transisi tradisi dalam budaya Jawa, transformasi budaya menuju budaya Islami, demitologisasi pemikiran bangsa, politisasi kesenian, demokrasi kontra gaya kekuasaan Jawa, dan perilaku politik rezim Orde Baru. Transisi tradisi Jawa berkaitan dengan kecenderungan masyarakat Jawa yang mengintegrasikan kepercayaan lama dengan ajaran Islam. Dalam transformasi budaya menuju budaya Islami diceritakan tentang kepercayaan terhadap tradisi Jawa yang berlebihan harus diatasi dengan mengubah pola pikir lama menuju pola pikir yang modern dan Islami. Dalam politisasi kesenian diuraikan tentang penggunaan media kesenian untuk tujuan melegitimasi kekuasaan yang otoriter. Dalam demitologisasi pemikiran bangsa diuraikan mengenai bangsa Indonesia sudah saatnya

meninggalkan pemikiran mitologis dan pemikiran rasional dikedepankan untuk mengatasi masalah di masyarakat. Dalam demokrasi kontra gaya kekuasaan Jawa diceritakan tentang konsep kekuasaan Jawa yang cenderung bersifat otoriter yang identik dengan rezim Orde Baru. Dalam perilaku politik Orde Baru diuraikan mengenai cara-cara berpolitik yang biasa dilakukan pada masa rezim Orde Baru berkuasa.

Sunarti (2008) melakukan penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel *Tiba-Tiba Malam* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Semiotik". Struktur yang terjalin dalam novel memiliki sapek saling terkait dan menguatkan. Unsur-unsur tersebut saling berpengaruh antara yang satu dengan yang lain sehingga menjadikan novel *Tiba-Tiba Malam* menjadi utuh dan padu. Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotik, yaitu nilai-nilai budaya dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya antara lain (1) Nilai budaya hubungan antara manusia dengan Tuhan (percaya kepada Tuhan, suka berdoa, percaya pada takdir, dan ketabahan); (2) Nilai budaya hubungan antara manusia dengan masyarakat (musyawarah, gotong royong, kebijaksanaan, saling menolong, saling memaafkan, dan kerukunan); (3) Nilai budaya hubungan antara manusia dengan orang lain (kerendahan hati, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keramahan, dan rela berkorban); (4) Nilai budaya hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri (bekerja keras, kewaspadaan, tanggung jawab, menuntut ilmu, dan keberanian).

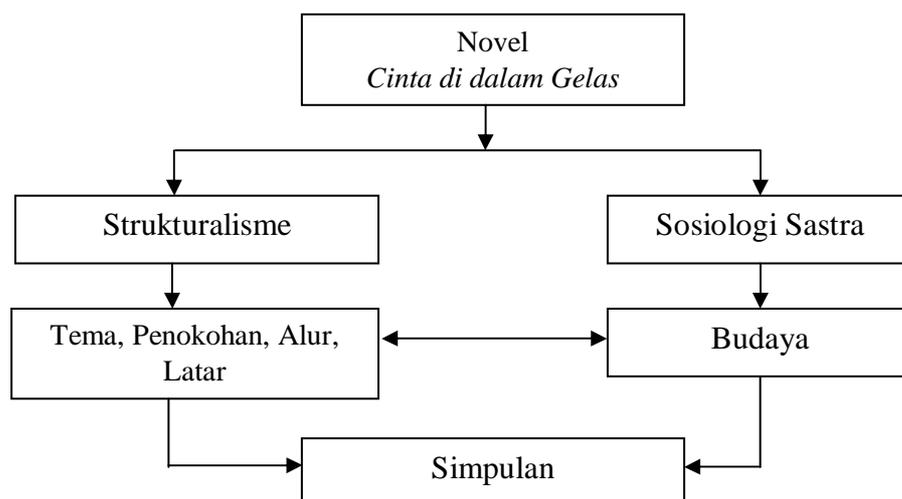
Berdasar hasil di atas dapat diketahui bahwa penelitian terhadap novel *Cinta di dalam Gelas* belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga dapat dikemukakan bahwa orisinalitas penulisan ini dapat dipertanggungjawabkan.

## 6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kajian teoritis tentang keterkaitan antara variabel dalam menjawab atau memecahkan penelitian. Kerangka pemikiran disusun berdasarkan hasil kajian teori dan kajian penelitian yang relevan sebagai landasan untuk memecahkan masalah penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu gambaran keadaan budaya dalam novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Kerangka pemikiran dalam penelitian dapat dilihat melalui

bagian, seperti berikut.



- a. Menelaah struktur karya sastra meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

- b. Mendeskripsikan aspek kepengarangan, yaitu tentang riwayat hidup pengarang (jenis kelamin, asal daerah, usia, agama, pendidikan, pekerjaan) dan pandangan dunia pengarang terhadap permasalahan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Belitong yang terdapat dalam novel *Cinta di dalam Gelas*.
- c. Mendeskripsikan aspek budaya dalam novel *Cinta di dalam Gelas*.
- d. Menghubungkan hasil analisis struktural dan sosiologi sastra.
- e. Menarik simpulan.

## 7. Desain Penelitian

Rancangan pemikiran atau desain penelitian mengandung uraian singkat tentang langkah-langkah yang akan diambil untuk membuktikan kebenaran kerangka pemikiran yang dibangun sebelumnya. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini meliputi kegiatan pembacaan novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Tahap pembacaan terhadap novel tersebut minimal dilakukan sebanyak dua kali agar mampu mengambil intisari cerita novel dengan baik. Setelah tahap pembacaan dilanjutkan mencari dan mencatat struktur yang membangun novel tersebut. Sebagai tindakan dari rumusan masalah yang pertama, keseluruhan struktur baik itu intrinsik maupun ekstrinsik harus digali secara lengkap dan mendalam.

Berkenaan dengan rumusan masalah yang kedua, selanjutnya dilakukan tahap pencatatan keadaan budaya yang sesuai untuk dijadikan bahan kajian. Pencatatan keadaan budaya tersebut dilakukan dari awal

hingga akhir cerita. Selanjutnya keadaan budaya yang ada dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Kegiatan akhir dari penelitian itu yaitu menyampaikan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Strategi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel karya Andrea Hirata adalah jenis kualitatif deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat satu hal (individu atau kelompok, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi) (Sutopo, 2002: 8-10).

Artinya, jenis penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang dikaji dari dalam novel *Cinta di dalam Gelas* seperti apa adanya. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama mengungkapkan data-data berupa kalimat dan wacana baik yang berbentuk uraian atau percakapan yang ada dalam novel yang selanjutnya dianalisis dan disimpulkan.

Strategi penelitian merupakan rencana atau teknik yang dipilih atau digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Sutopo (2006: 180) memaparkan bahwa strategi penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk studi kasus yang tidak terpancang/penjelajahan (*grounded*

*research*) dan studi kasus terpancang (*embedded case study*). Adapun strategi penelitian ini digolongkan dalam studi kasus terpancang dan peneliti menggunakan strategi studi kasus terpancang karena peneliti sebelumnya sudah menetapkan objek penelitiannya dan sudah ditegaskan sebelum peneliti melakukan penelitian, dan sasaran dalam penelitian ini adalah struktur pembangun novel dan aspek budaya yang terdapat dalam novel *Cinta di dalam Gelas*.

## **2. Objek Penelitian**

Sangidu (2004: 61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek dalam penelitian ini adalah aspek budaya dalam novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andera Hirata yang dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra.

## **3. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Data penelitian sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, wacana (Ratna, 2007:47). Adapun dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan hanya difokuskan pada kalimat dan wacana, baik yang berbentuk uraian ataupun percakapan yang terdapat dalam novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang terkait dengan budaya.

b. Sumber Data

Sumber data adalah asal dari mana data diperoleh (Siswantoro, 2005: 63). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005:54). Sumber data primer tersebut adalah novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Yogyakarta, cetakan kedua Agustus 2010 dengan tebal 264 halaman. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswantoro, 2005:54). Sumber data sekunder tersebut berupa data-data yang bersumber dari buku-buku acuan yang terkait, artikel-artikel di situs internet yang juga terkait, dan diperlukan juga informan untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu teknik yang menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh studi tentang sumber-sumber yang dipakai dalam penelitian. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 1992: 42).

Teknik simak dilakukan dengan cara peneliti sebagai instrumen utama membaca teks novel *Cinta di dalam Gelas* dari awal sampai akhir secara cermat yang disertai dengan apresiasi terhadap bacaan. Selanjutnya dari data primer tersebut peneliti mencatat data-data yang terkait dengan budaya dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang terkait, artikel-artikel dari internet yang juga terkait, dan informan guna memberikan informasi yang diperlukan.

Hasil dari penyimpulan terhadap sumber data primer dan sekunder tersebut, kemudian ditampung dan dicatat sebagai sumber data yang selanjutnya akan dipergunakan dalam menyusun penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

## **5. Validitas Data**

Data yang telah dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan keaslian dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang sudah diperoleh. Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton (dalam Sutopo, 2002: 92) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Triangulasi dilakukan agar mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya.

Patton (dalam Sutopo, 2002: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), yaitu penelitian yang mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda; (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti lain; (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*), yaitu penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data berbeda; dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*), yaitu peneliti dengan menggunakan perspektif dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan keempat teknik triangulasi data di atas, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data (*data triangulation*), yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap novel *Cinta di dalam Gelas* dengan menggunakan bermacam-macam sumber, dan sumber tersebut melalui buku-buku/dokumen yang terkait maupun informan untuk mengecek dan memperbandingkan data yang sejenis tentang aspek budaya dalam novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan tinjauan sosiologi sastra.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara dialektika. Teknik analisis dialektika dalam hal ini adalah hubungan timbal balik antara struktur karya sastra materialisme historis dan subjek yang melahirkan karya sastra (Sangidu, 2004: 29).

Prinsip-prinsip dialektika hampir sama dengan hermeneutika, khususnya dalam gerak spiral eksplorasi makna, yaitu penelusuran unsur ke dalam totalitas, dan sebaliknya. Perbedaan antara dialektika dan hermeneutika adalah kontinuitas operasionalisasi tidak berhenti pada level tertulis, tetapi diteruskan pada jaringan kategori sosial, yang justru merupakan maknanya secara lengkap (Ratna, 2007: 52).

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1994: 20) kerangka berpikir secara dialektika menggambarkan dua unsur, yaitu bagian keseluruhan dan bagian penjelasan. Setiap fakta atau gagasan yang ada ditempatkan pada keseluruhan dan sebaliknya keseluruhan atau kesatuan makna akan dapat dipahami dengan fakta atau gagasan yang membangun makna tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik dialektika adalah teknik menganalisis data yang dilakukan dengan menghubungkan karya sastra dengan unsur-unsur di luar/ekstrinsik yang menghasilkan karya sastra. Penggunaan teknik ini dapat dilakukan dengan menganalisis dan mengidentifikasi data tertulis dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan menghubungkan dengan fakta-fakta sosial di luar karya sastra.

Teknik dialektika dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap pertama, peneliti menganalisis novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan menggunakan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami data yang diperoleh. Selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang mengandung unsur tema, tokoh, alur dan latar.

Tahap kedua, peneliti menganalisis novel *Cinta di dalam Gelas* dengan tinjauan sosiologi sastra yang dilakukan dengan membaca dan memahami data yang diperoleh, selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang mengandung fakta-fakta budaya dalam novel *Cinta di dalam Gelas* dengan yang ada di luar novel *Cinta di dalam Gelas*.

Tahap ketiga, peneliti menganalisis aspek-aspek budaya yang difokuskan pada bentuk-bentuk budaya Melayu Belitong dalam novel *Cinta di dalam Gelas*.

## **7. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian perlu ditentukan, sehingga dengan adanya sistematika tersebut peneliti dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah penulisan penelitian secara jelas dan menyeluruh.

Adapun sistematika penelitian dalam skripsi ini adalah Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian. Bab II berisi biografi Andrea Hirata yang meliputi riwayat hidup, hasil karya, latar

belakang sosial budaya, dan ciri khas kesusastraannya. Bab III berisi uraian analisis struktural novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang meliputi tema, dan fakta cerita (alur, penokohan, dan latar). Bab IV berisi hasil dan pembahasan yang memuat analisis sosiologi sastra yang berkaitan dengan budaya dalam novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi. Bab V berisi penutup yang memuat simpulan dan saran. DAFTAR PUSTAKA